

**NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM CERITA RAKYAT TANJUNG BATU**

SKRIPSI

oleh

Desy Mawaddah

NIM: 06121002033

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2016**

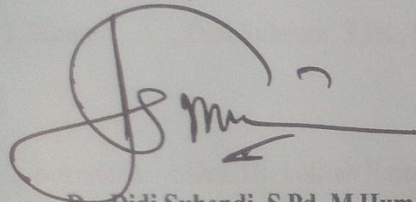
NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA
RAKYAT TANJUNG BATU

SKRIPSI

Oleh
Desy Mawaddah
NIM: 06121002033
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

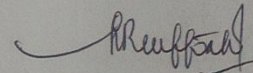
Mengesahkan:

Pembimbing 1,



Dr. Didi Suhendi, S.Pd, M.Hum.
NIP 196910221994031001

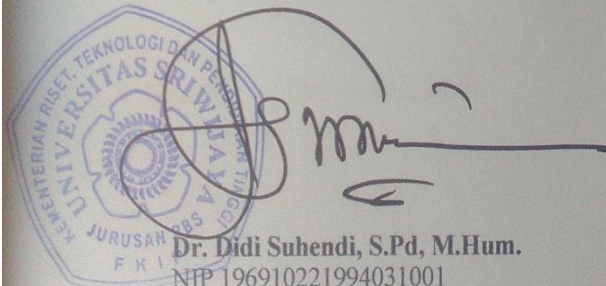
Pembimbing 2,



Dra. Hj. Latifah R., M.Hum.
NIP 195502071984032001

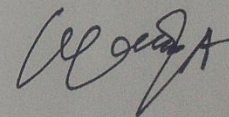
Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni,



Dr. Didi Suhendi, S.Pd, M.Hum.
NIP 196910221994031001

Ketua Program Studi
Pendidikan bahasa dan Sastra
Indonesia,



Dra. Hj. Nurbaya, M.Pd.
NIP 195408151985032001

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA
RAKYAT TANJUNG BATU

Desy Mawaddah

NIM: 06121002033

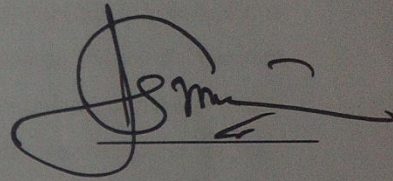
Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Kamis

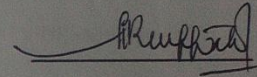
Tanggal : 21 April 2016

TIM PENGUJI

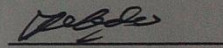
1. Ketua : Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum.



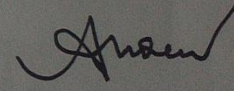
2. Sekretaris : Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum.



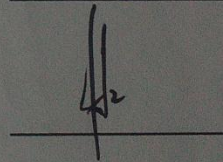
3. Anggota : Dr. H. Subadiyono, M.Pd.



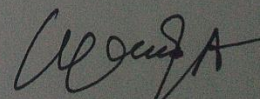
4. Anggota : Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd.



5. Anggota : Drs. Ansori, M.Si.



Indralaya, 27 April 2016
Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dra. Hj. Nurbaya, M.Pd.
NIP 195408151985032001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Mawaddah

NIM : 06121002033

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tanjung Batu” ini berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam Skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 21 April 2016

Yang membuat pernyataan



Desy Mawaddah

NIM 06121002033

Bismillahirrohmannirrohim, dengan tetesan air mata bahagia kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ **Allah SWT**
- ❖ **Orang tuaku tercinta, Waziroh dan Bambang Kuntoro, S.Pd. yang senantiasa menyayangi, memotivasi, mendidik, sabar, dan mendokan untuk keberhasilanku**
- ❖ **Saudaraku, Aidil Safitra dan Imam Santoso, yang selalu memberikan kabar bahagia dari rumah dan membuatku ingin pulang**
- ❖ **Kedua pembimbingku Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum. dan Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum. yang telah meluangkan waktu dan selalu sabar dalam membimbingku**
- ❖ **Bapak/Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih untuk ilmu yang telah diberikan selama menyelesaikan studi di Universitas Sriwijaya**
- ❖ **Viona, si hitam yang setia mengantarku kemanapun ku mau**
- ❖ **GENDUT (Afry, Rahma, Ranita, Rika, Bela, dan Eva) yang selalu hadir menyuguhkan canda tawa di setiap menit hidupku dan menerima semua kekuranganku**
- ❖ **Ike, cece Devi, dan Nia yang telah menemani untuk menemui informan-informan**
- ❖ **Keluarga Batak dan Korea ku (Rina Manalu, Gita T. Simanjuntak, Vivi M. Sibagariang, dan Wulandari) yang selalu sabar mendengarkan keluhan-keluhanku**
- ❖ **Rekan-rekan KKN ke-81 di PALI dan PPL di SMPN 1 Indralaya**
- ❖ **Teman-teman seperjuangan PBSI 2012 Indralaya**
- ❖ **Almamaterku**

Motto:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah, 286)

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum. dan Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum. sebagai pembimbing dalam penulisan Skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Sofendi, M.A., Ph.D., Dekan FKIP Unsri, Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Dra. Hj. Nurbaya, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulisan Skripsi ini.

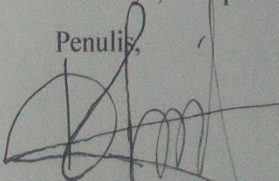
Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dr. H. Subadiyono, M.Pd., Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd., Drs. Ansori, M.Si. anggota penguji yang telah memberikan sejumlah saran untuk perbaikan Skripsi ini.

Lebih lanjut penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mad Sobli, Sahlan Hasyim, Wardi Karim, Suhir, Marliadi, Endang Saputra, S.Pd.I., Malinda, Muttaqin, S.T., Anang Toha yang telah memberikan bantuan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengajaran bidang studi bahasa Indonesia dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Indralaya, 21 April 2016

Penulis,



Desy Mawaddah

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sastra Lisan.....	8
2.2 Cerita Rakyat.....	9
2.3 Pengertian Kearifan Lokal.....	14
2.4 Jenis-jenis Kearifan Lokal.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode.....	19
3.2 Sumber Data.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4 Teknik Analisis Data.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	22
4.1.1 Cerita Legenda.....	25
4.1.1.1 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Asal Mula Nama Desa Payaraman.....	25
4.1.1.2 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Sungai Tanjung.....	28
4.1.1.3 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Asal Mula Nama Tanjung Atap.....	31
4.1.1.4 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Asal Mula Nama Tebedak.....	34
4.1.1.5 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tuan Sahid.....	35
4.1.2 Cerita Mite.....	37
4.1.2.1 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Usang Sungging.....	37
4.1.2.2 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Putri Pinang Masak.....	42
4.1.2.3 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Usang Gombang.....	46
4.1.2.4 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Usang Peninjauan.....	48
4.1.2.5 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Hulumudin.....	51
4.1.2.6 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Asal Mula Padi.....	53
4.1.3 Cerita Dongeng.....	55
4.1.3.1 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Pungguk Rindukan Bulan.....	55
4.1.3.2 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Batu Keramat.....	58
4.1.3.3 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Burung Puyuh dan Burung Bangau.....	60
4.2 Pembahasan.....	63
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah.....	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Cerita Asal Mula Nama Desa Payaraman.....	73
2. Cerita Sungai Tanjung.....	76
3. Cerita Asal Mula Nama Tanjung Atap.....	80
4. Cerita Asal Mula Nama Tebedak.....	83
5. Cerita Tuan Sahid.....	84
6. Cerita Usang Sungging.....	87
7. Cerita Putri Pinang Masak.....	91
8. Cerita Usang Gombang.....	94
9. Cerita Usang Peninjauan.....	97
10. Cerita Hulumudin.....	100
11. Cerita Asal Mula Padi.....	102
12. Cerita Pungguk Rindukan Bulan.....	106
13. Cerita Batu Keramat.....	110
14. Cerita Burung Puyuh dan Burung Bangau.....	113
15. Daftar Informan.....	116
16. Usul Judul Skripsi.....	118
17. Halaman Pengesahan Seminar Proposal.....	119
18. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	120
19. Kartu Perbaikan Seminar Proposal.....	121
20. Kartu Perbaikan Seminar Hasil.....	123
21. Kartu Bimbingan Skripsi.....	126

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tanjung Batu

Oleh:

Desy Mawaddah

NIM: 06121002033

Pembimbing: (1) Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum.

(2) Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tanjung Batu ini membahas nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Tanjung Batu dan menggunakan teori kearifan lokal Robert Sibarani sehingga ditemukan nilai kearifan lokal dalam cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dengan didasarkan atas data yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif analitis melalui pengumpulan data yang kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan dengan memberi keterangan tentang lingkungan penceritaan. Selain itu, juga menggunakan data yang sudah didokumentasikan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti kedamaian (kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur) dan kesejahteraan (kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 51 nilai-nilai kearifan lokal dari 14 cerita rakyat yang telah dibagi menjadi 3 kelompok yakni legenda, mite, dan dongeng.

Kata Kunci: cerita rakyat Tanjung Batu, kearifan lokal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi sastra lisan merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat universal dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan sebagai produk budaya masyarakat, baik genre prosa maupun puisi dapat dijumpai di hampir seluruh tempat di dunia (Kasim dan Pardosi, 2000:1). Sastra lisan biasanya tercipta dari hasil pemikiran masyarakat.

Sastra lisan adalah sastra yang dituturkan secara langsung. Ahmad dkk. (1983:2) mengatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya secara lisan dan tidak dalam bentuk tulisan. Penyebarannya melalui mulut ke mulut sehingga naskahnya yang berbentuk sastra tertulis tidak ada. Sastra lisan bisa berbentuk bahasa rakyat (sindiran dan mantera), ungkapan tradisional, peribahasa, pepatah, seloka, pernyataan tradisional, seperti teka-teki, puisi-puisi rakyat, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng, fabel, cerita jenaka), dan nyanyian rakyat. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu (Dharmojo dkk., 1998:7).

Tidak semua tempat memiliki sastra lisan. Sastra lisan biasanya didapatkan di daerah tertentu dan merupakan milik bersama. Dikatakan oleh Toelken (dikutip Kasim dan Pardosi, 2000:1) bahwa sastra lisan bernilai kearifan lokal komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal).

Studi terhadap sastra lisan merupakan hal yang sangat penting karena sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan sastra dan memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat dan tidak bisa dilupakan. Selain itu, sastra lisan mempunyai banyak sekali fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta

penting untuk diselidiki oleh ahli-ahli ilmu masyarakat psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa (Danandjaja, 1994:19).

Namun, kebanyakan sastra lisan ini ditinggalkan masyarakat. Para penutur yang berusia lanjut sudah banyak yang meninggal, Sedangkan generasi muda tidak tertarik untuk mengembangkannya. “Tidak semua anak atau anggota keluarga tertarik untuk melanjutkannya.” (Kusmayati dan Suminto, 2014:183). Jika tidak ada langkah-langkah penyelamatan, kekayaan lokal yang memuat nilai-nilai hidup itu akan punah dan tinggal menjadi sejarah. Bahkan, di dalam pelaksanaannya mendesak dilakukan agar sastra lisan itu tidak lenyap dalam masyarakat bersama dengan lenyapnya penutur sastra lisan itu setelah penuturnya meninggal dunia satu demi satu (Ahmad dkk., 1983:1). Nilai kearifan lokalnya yang lisan, komunal, dan informal, mengakibatkan keasliannya sukar untuk dapat dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya semakin meluas (Kasim dan Pardosi, 2000:1).

Jika sastra lisan itu hilang ditelan alam, hal ini tentulah akan menjadi kerugian bukan hanya masyarakat yang memiliki cerita itu, tetapi juga bangsa Indonesia. “Bersamaan dengan punahnya sastra lisan itu, hilang pulalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.” (Rustono dan Pristiwati, 2014:2). Bakar dkk. (1979:1) mengatakan bahwa gejala yang kurang menguntungkan itu tentulah harus dicegah. Salah satu usaha pencegahan yang dapat dilakukan adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan sastra lisan tersebut. Dengan usaha ini, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan akan dapat ditelaah lebih baik dan dikembangkan bagi kepentingan kehidupan masa kini dan mendatang.

Ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan membuat sastra itu terabaikan dan dipandang sebagai cerita yang tidak logis. Dikatakan Kasim dan Pardosi (2000:1) bahwa perubahan pola pikir masyarakat dapat pula menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal ini tentu saja menjadi ancaman bagi sastra lisan dan sulit diselamatkan jika saja banyak masyarakat yang melupakannya.

Namun, tidak semua sastra lisan bisa diceritakan dengan lantang. Ada yang ditentang karena ditakutkan akan mengakibatkan bencana besar bagi kehidupan manusia saat itu. Efendi dkk. (2000:7) mengatakan sebagian sastra lisan hanya dapat dikemukakan oleh orang tertentu, yakni para ketua adat atau pawang. Jika ada warga yang berbicara tentang hal-hal yang bernilai kearifan lokal magis, sedangkan mereka tidak berhak menceritakan atau melakukannya, akan mengakibatkan malapetaka bagi masyarakat secara keseluruhan atau menimpa mereka secara individual. Anggapan seperti itu sangat memengaruhi keberadaan beberapa cerita. Hubungan antara cerita dan kekuatan gaib atau unsur magis sangat memengaruhi situasi dan lingkungan penceritaan.

Dikatakan oleh Djamaris (dikutip Larupa dkk., 2002:4) bahwa di dalam sastra lisan terdapat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya bangsa. Sastra lisan itu menyiratkan hal-hal yang baik dan patut diteladani atau hal-hal jelek yang harus dihindari. Sastra lisan memiliki nilai kebudayaan dan pandangan hidup yang baik. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika sastra lisan harus mendapatkan perhatian.

Dalam masyarakat yang sedang berkembang sekarang dengan berbagai arus globalisasi, bukanlah hal yang mustahil berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan akan terabaikan. Malah sastra lisan dikhawatirkan akan hilang dari peradaban masyarakat, terutama remaja. Padahal, banyak sekali nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam sastra lisan tersebut. “Globalisasi, baratisasi di satu pihak, dominasi Orde Baru selama tiga dasawarsa dengan intensitas homogenisasi di pihak lain dianggap sebagai pemicu utama bangkitnya kearifan lokal.” (Ratna, 2011:90).

Munculnya globalisasi merupakan bagian dari proses untuk pembangunan. Baik itu pembangunan teknologi, ekonomi, dan kehidupan. Bangsa yang tradisional diseret ke dalam arah yang lebih modern dan dengan segera akan meninggalkan gaya hidup yang kurang berkembang itu. Namun, tanpa diketahui, terseretnya ke dalam arus globalisasi ternyata membawa kita untuk mulai mengikuti gaya hidup bangsa barat tanpa kita ketahui latar belakang bagaimana

bangsa barat itu sendiri. Padahal belum tentu konsep perubahan itu cocok dengan masyarakat Indonesia yang bergaya timur.

Ketergantungan terhadap globalisasi membuat seseorang lupa akan budayanya. Banyaknya arus globalisasi yang kurang diserap dengan baik membuat seseorang akan lupa jati dirinya sebagai bangsa timur dan mengikuti gaya yang ada di dunia barat. Hilangnya ketertarikan terhadap sastra lisan yang kaya akan nilai kearifan lokal disebabkan oleh tidak bisanya membentengi diri dari arus globalisasi. Semakin banyak ia terseret arus globalisasi, semakin banyak pula ia kehilangan nilai karakter budayanya. Sibarani (2012:135) mengatakan karakter itulah nilainya, pemikirannya, kata-katanya, tindakannya. Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut sebagai jati diri atau kepribadian yang baik seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya. seperti pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Beruntunglah, semangat otonomi daerah berhasil membuka kembali kran aliran nilai kearifan lokal tersebut. Masyarakat Indonesia mulai membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik. Kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat kepermukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. Lebih dari itu, kearifan lokal juga dapat dijadikan rujukan penyelesaian masalah bangsa (<http://widodogroho.mywapblog.com/kearifan-lokal-di-tengah-era-globalisasi.xhtml>, 2015).

Selain itu, Indonesia telah dibekali dengan banyak sekali sastra lisan yang memuat nilai kearifan lokal yang cocok digunakan untuk menangkal serangan globalisasi di masa sekarang dan masa depan. Dengan modal ini kita tidak perlu khawatir dalam menghadapi terjangan arus globalisasi. Apabila kemampuan *local genius* ini mampu bersinergi dengan kearifan lokal, maka keduanya dapat dijadikan tameng untuk menangkis serangan globalisasi yang mulai mengikis budaya lokal (<https://choiriafitriyani.wordpress.com/2013/01/04/kearifan-lokal-sebagaitameng-globalisasi/>, 2015). Kearifan lokal sudah semestinya dapat berkolaborasi dengan aneka perkembangan budaya yang melanda dan untuk tidak

larut dan hilang dari identitasnya sendiri (Sartini, 2004:117). Oleh karena itu, untuk mencegah semua hal buruk yang terjadi yang disebabkan oleh globalisasi diperlukannya nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berasal dari budaya masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Sibarani, 2012:127). Kearifan lokal membuat masyarakat dapat hidup rukun dan damai dengan cara menerapkan beberapa nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat seperti kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, rasa syukur, kerja keras, disiplin, gotong-royong, melestarikan budaya, dan peduli terhadap lingkungan. Namun, berbeda dengan zaman sekarang, banyak konflik yang terjadi akibat kurangnya pemahaman kearifan lokal. Ratna (2011:91) mengatakan bahwa berbagai konflik yang sering terjadi di tanah air, baik pada tingkat nasional maupun regional, bahkan juga tingkat dusun dan kelompok-kelompok yang lebih kecil, dipicu dan diakibatkan oleh hilangnya kebijaksanaan setempat.

Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembangunan sebuah masyarakat. “Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu.” (Ratna, 2011:95). Kearifan lokal didapatkan melalui cerita rakyat, misalnya legenda, mite, dongeng, maupun nyanyian rakyat.

Dengan demikian, kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih diterapkan pada masa sekarang, baik itu nilai budaya yang bermanfaat untuk penciptaan kedamaian maupun untuk peningkatan kesejahteraan (Sibarani, 2012:113).

Alasan mengapa perlunya dilakukan penelitian tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tanjung Batu yang terletak di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan ini yaitu karena cerita-cerita ini

merupakan cerita warisan nenek moyang bernilai tinggi yang di dalamnya terdapat banyak sekali nilai kearifan lokal sehingga dapat dijadikan acuan dan panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, banyak yang tidak mengetahui cerita asal-usul ini padahal banyak sekali nilai kearifan lokal yang sangat berguna jika diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, bagi ahli dan peminat sastra studi terhadap sastra lisan itu bukan hanya dapat mengetahui tentang perkembangan sastra itu saja, yang merupakan kekayaan budaya, tetapi sekaligus dapat mengetahui tentang kedudukan, fungsinya, serta posisinya dalam masyarakat (Ahmad dkk., 1983:1). Yang dimaksud dengan kearifan lokal (kelokalan) dalam penelitian ini adalah suatu nilai kearifan lokal berupa kebijaksanaan setempat, budaya, sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal, yang hingga kini masih tertanam dalam masyarakat Tanjung Batu. Jadi, peneliti melakukan penelitian agar cerita-cerita yang mengandung nilai kearifan lokal dan sudah diwariskan dari dulu ini tidak hilang dimakan zaman.

Penelitian terhadap cerita rakyat Tanjung Batu pernah dilakukan oleh Muharman (2001) “Fungsi Pelaku dan Pola Cerita Rakyat Tanjung Batu Berdasarkan Teori Fungsi Vladimir Propp”. Penelitian itu membahas fungsi pelaku dan pola cerita dalam cerita rakyat Tanjung Batu berdasarkan teori fungsi Vladimir Propp. Hasil Penelitian Muharman menemukan 124 buah fungsi pelaku dan 5 jenis pergerakan dari 10 cerita rakyat Tanjung Batu. Persamaannya yaitu sama-sama tentang cerita rakyat dari Tanjung Batu. Perbedaannya yaitu Muharman meneliti teori fungsi Vladimir Propp dalam cerita rakyat Tanjung Batu sedangkan peneliti tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tanjung Batu.

Selanjutnya, makalah kearifan lokal dalam sastra lisan pernah diseminarkan oleh Indrawati (2015) “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Lematang: Sebuah Kajian untuk Pendidikan Karakter”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan Lematang seperti kecerdikan, kasih sayang, keikhlasan, kerelaan berkorban, dan kebijaksanaan dapat direlevansikan ke dalam pilar pendidikan karakter seperti kejujuran, kemandirian dan tanggung jawab, cinta Tuhan, baik dan rendah hati,

toleransi, kreatif dan percaya diri. Persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kearifan lokal dalam sastra lisan, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek, jika Indrawati menggunakan Lematang, peneliti menggunakan cerita rakyat dari Tanjung Batu.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai kearifan lokal apa sajakah yang terdapat dalam cerita rakyat Tanjung Batu?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Tanjung Batu. Penelitian nilai kearifan lokal pada cerita rakyat Tanjung Batu menggunakan teori kearifan lokal Robert Sibarani sehingga ditemukan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tanjung Batu.

1.4 Manfaat

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang penerapan sebuah teori yang dikemukakan oleh seorang ahli dalam cerita rakyat sehingga ditemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tanjung Batu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif bagi sikap untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengajaran sastra di sekolah melalui cerita-cerita rakyat Tanjung Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Araby dkk.. 1983. *Sastra Lisan Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa.
- Badudu, J.S.. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bakar, Jamil dkk.. 1979. *Kaba Minangkabau I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dharmojo dkk.. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Efendi, Sofjan B. Kambay, dan Abd. Rahmad Tiban. *Struktur Sastra Lisan Balantak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fauzy, Firdaus. 2010. Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat. http://ulongfirdausfauzy.blogspot.co.id/2013/06/kategori-dan-fungsisosial-cerita-rakyat_647.html. Diakses tanggal 18 Oktober 2015.
- Fitriyani, Choiria. 2013. Kearifan Lokal sebagai Tameng Globalisasi. <https://choiriafitriyani.wordpress.com/2013/01/04/kearifan-lokal-sebagai-tameng-globalisasi/>. Diakses tanggal 18 Oktober 2015.
- Indrawati, Sri. 2015. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Lematang: Sebuah Kajian untuk Pendidikan Karakter. Disajikan dalam Seminar Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran, 12 Mei 2015, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Kasim, Razali dan Johnson Pardosi. 2000. *Struktur Sastra Lisan Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Kusmayati, AM Hermien dan Suminto A Sayuti. 2014. Eksistensi Sastra Lisan *Mamaca* di Kabupaten Pamekasan, Madura. *LITERA*, 13 (1): 182-190.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muharman, Desi. 2001. Fungsi Pelaku dan Pola Cerita Rakyat Tanjung Batu Berdasarkan Teori Fungsi Vladimir Propp. *Skripsi*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Muslim. 2009. *Menulis Karya Sastra*. Palembang: CV Yoda Sahuri.
- Larupa, Mahmud, Nuhung B., dan Nurhaya Kangiden. 2002. *Struktur Sastra Lisan Bungku*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Piris, W., D. Amahorseya, dan J. Pentury. 2000. *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pora, Syahyunan. 2014. Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate. *Jurnal UNIERA*, 3 (1): 112-121.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rustono dan Rahayu Pristiwati. 2014. Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Lingua*, X (21): 1-9.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, jilid 37 (2): 111-120.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Septiani, Fitrida. 2014. Refleksi Budaya Kayuagung dalam Cerpen-cerpen Karya Puhendi. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sriyono. 2014. Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *ATAVISME*, 17 (1): 55-69.

- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suhendi, I. Dwisetya. 2013. Mengangkat dan Mengamalkan Nilai Kearifan Lokal dari Keberagaman Peribahasa Daerah sebagai Upaya Pemertahanan Kebhinekaan. Disajikan dalam Seminar Internasional Bahasa Ibu (SIBI) 2012 yang Diadakan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Sumardjo, J. dan Saini K.M.. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Takiddin. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *Sosio Didaktika*, 1 (2): 161-169.
- Triatmojo, Widodo Groho. 2013. Kearifan Lokal Di Tengah Era Globalisasi. <http://widodogroho.mywapblog.com/kearifan-lokal-di-tengaheraglobalisasi.xhtml>. Diakses tanggal 18 Oktober 2015
- Yunus, Bakhrum, Yusri Yusuf, Zainuddin Yahya, dan Ramli Gadeng. 1998. *Struktur Sastra Lisan Kluet*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.